

Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Vol. 19, No. 1, Juni 2023, Hal. 48-65
<https://doi.org/10.22146/bip.v19i1.6268>
ISSN 1693-7740 (Print), ISSN 2477-0361 (Online)
Tersedia online di <https://journal.ugm.ac.id/v3/BIP>

Kemitraan taman bacaan masyarakat dengan lembaga kemasyarakatan dalam diseminasi informasi kesehatan

Tita Nursari, Elnovani Lusiana, Andri Yanto

Prodi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
Jalan Ir. Soekarno KM 21 Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat 45363
e-mail: tita19002@mail.unpad.ac.id

Naskah diterima: 28 November 2022, direvisi: 26 Januari 2023, disetujui: 15 Februari 2023

ABSTRAK

Pendahuluan. Kemitraan taman bacaan masyarakat (TBM) perlu digali lebih dalam untuk kemudian memberikan gambaran dan motivasi kepada lembaga penyedia informasi lain khususnya TBM untuk ikut membangun dan mengembangkan kemitraan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi, tahapan, dan menggambarkan model kemitraan yang dilakukan oleh TBM Sahabat Pena (SP) dengan Karang Taruna dalam diseminasi informasi kesehatan.

Metode penelitian. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan kajian dokumen. Informan berjumlah empat orang dan satu orang ahli dalam bidang kemitraan TBM. Penentuan informan dalam penelitian menggunakan *purposive sampling*.

Analisis data. Analisis data pada penelitian melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan. Strategi kemitraan TBM SP yaitu melakukan kemitraan dengan pihak terdekat yang memiliki kedekatan personal dengan pengelola TBM dan memanfaatkan sumber daya sesuai tujuan berdirinya TBM. Tahapan yang dilalui yaitu tahap inisiasi, pelaksanaan, pemantauan & pembelajaran, pengembangan dan pematangan.

Kesimpulan dan Saran. Visi misi TBM menjadi pijakan utama TBM SP melakukan kemitraan dan menginisiasi kerja sama. Tahap pelaksanaan menjadi tahapan yang paling berpengaruh dalam keberhasilan dan keberlanjutan kemitraan. Dibutuhkan peran aktif pengelola TBM dalam inisiasi dan keberlangsungan kemitraan.

Kata kunci: kemitraan; strategi kemitraan; tahapan kemitraan; taman bacaan masyarakat (TBM); diseminasi informasi kesehatan.

ABSTRACT

Introduction. This study aims to explore strategies, stages, and understand the partnership model applied by TBM Sahabat Pena (SP) and Karang Taruna in disseminating health information.

Research methods. This study used a qualitative approach with a case study involving interviews, observation, and document study. With a purposive sampling, four informants and one expert were involved from the TBM SP partnership.

Data analysis. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion.

Results and Discussion. The TBM SP creates strategies to establish partnerships among the parties who have a personal interest and collaboration with the TBM manager by using the existing resources. The stages conducted were identified in four stages: initiating, implementing, monitoring & learning, developing and maturing stage.

Conclusion and recommendations. All activities related to partnership need to be in line with the TBS vision and mission. The implementation stage is the most influential stage in the success and sustainability of the partnership. The active role of the TBM manager is definitely needed.

Keywords: partnership; partnership strategy; partnership stages; taman bacaan masyarakat (TBM); health information dissemination

A. PENDAHULUAN

Kemitraan penyedia informasi baik itu perpustakaan atau taman bacaan masyarakat (TBM) merupakan kegiatan positif yang harus dilakukan dan dikembangkan. Kemitraan dengan berbagai pihak memberi peluang yang lebih luas untuk penyedia informasi dalam memberi layanan dan menyebarkan informasi kepada masyarakat yang dalam hal ini adalah diseminasi informasi kesehatan. Philbin et al. (2019) mengemukakan perpustakaan telah banyak dimanfaatkan sebagai tempat untuk memenuhi target promosi kesehatan melalui kemitraan dengan berbagai lembaga, seperti perpustakaan, universitas, komunitas, dan pemerintah. Sejalan dengan itu menurut DeRosa et al. (2021) perpustakaan harus bekerja sama agar dapat memberdayakan pengguna untuk dapat menemukan informasi kesehatan yang teruji dan kemudian dapat meningkatkan level literasi kesehatan.

Informasi kesehatan seringkali simpang siur dan membuat kegaduhan di masyarakat terkait kebenarannya. Informasi yang dapat diperoleh dari internet seringkali sulit untuk diketahui apakah kredibel atau tidak, sehingga bisa memberi sumbangsih pada peningkatan berita palsu atau bohong (Rachmawati & Agustine, 2021). Informasi yang begitu mudah dan cepat untuk diakses oleh masyarakat tidak dibarengi dengan pengetahuan terkait bagaimana cara mendapatkan dan memilah informasi mana yang benar, valid, dan akurat sehingga masyarakat membutuhkan pihak yang membantu memberikan informasi kesehatan yang benar dan valid. Banyak informasi palsu yang sering dikaitkan dengan informasi kesehatan terkait pandemi COVID-19 (Yanto, 2021). TBM sebagai penyedia informasi yang paling dekat dengan masyarakat berperan penting untuk ikut serta dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat, tidak terkecuali

informasi kesehatan. Sebagaimana menurut Rodiah et al. (2018) peran penyedia informasi dalam diseminasi informasi kesehatan dapat ditingkatkan dengan penguatan sumber daya penyedia informasi dalam aspek fasilitas, koleksi, kebijakan, dan staf/pengelola.

Taman Bacaan Masyarakat Sahabat Pena merupakan salah satu TBM yang sadar akan pentingnya informasi kesehatan bagi masyarakat sekitar khususnya warga Desa Tamanjaya Kecamatan Gununghalu Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Berkaitan dengan adanya pandemi COVID-19, TBM Sahabat Pena memanfaatkan sumber daya yang dimiliki yaitu pengelola TBM untuk menyebarkan informasi kesehatan terkait cara menjaga daya tahan tubuh, pentingnya 5M, bahaya COVID-19, dan informasi kesehatan lainnya. Pengelola TBM Sahabat Pena dalam proses diseminasi informasi kesehatan berperan sebagai penyedia informasi yang menyediakan informasi kesehatan untuk masyarakat, sebagai aktivis lapangan yang ikut serta turun dalam kegiatan lapangan untuk memberi imbauan kepada warga serta sebagai edukator dengan mengedukasi masyarakat.

TBM Sahabat Pena tidak bergerak sendiri dalam menjalankan aktivitasnya, masyarakat, organisasi, dan lembaga kemasyarakatan ikut serta dalam proses penyebaran informasi kesehatan yang kemudian menjadi suatu bentuk kerja sama. TBM Sahabat Pena bermitra dengan Lembaga Kemasyarakatan Karang Taruna. Kerja sama yang dilakukan beragam, mulai dari sosialisasi hingga kegiatan lapangan. Kegiatan lapangan, yaitu melakukan penyemprotan desinfektan ke berbagai sudut kampung dan memberi imbauan terkait bahaya COVID-19. Sosialisasi kepada masyarakat sekitar dilakukan berbarengan dengan kegiatan lapangan, yaitu menyampaikan informasi dan edukasi terkait COVID-19 dan mengingatkan pentingnya

penerapan 5M. Kemitraan yang berjalan memberikan manfaat bagi kedua pihak terutama seperti bertambahnya anggota Karang Taruna, meningkatkan kebermanfaatannya dan eksistensi TBM Sahabat Pena.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan telah ada kemitraan yang dilakukan oleh penyedia informasi baik itu perpustakaan maupun TBM dengan berbagai pihak dan bentuk kegiatan. Seperti penelitian yang menggambarkan model kemitraan TBM Sudut Baca Soreang (SBS) dengan berbagai lembaga dan melahirkan berbagai bentuk kegiatan yang bermanfaat bagi kedua pihak seperti dukungan publikasi dan promosi dari media massa, advokasi, jejaring, *fundraising*, dan *capacity building* (Yanto et al., 2016a). Dalam bidang kesehatan penelitian sebelumnya juga menggambarkan kemitraan perpustakaan yang dilakukan untuk meningkatkan akses masyarakat ke informasi kesehatan dengan membuat program-program yang mendekatkan informasi kesehatan kepada masyarakat secara langsung, yaitu membuat kios informasi dan pertemuan secara berkala (Engeszer et al., 2016).

Penelitian sebelumnya berfokus pada menggambarkan kegiatan dan program yang dilakukan perpustakaan dan TBM dalam kemitraan yang dibangun dan belum mengkaji terkait strategi atau tahapan kemitraan yang terjalin. Masih sedikit kajian yang membahas terkait kemitraan TBM yang melakukan kegiatan diseminasi informasi kesehatan, sehingga dalam penelitian ini menggali terkait kemitraan TBM dengan lembaga kemasyarakatan dalam diseminasi informasi kesehatan. Selain itu, berkaitan dengan adanya pandemi COVID-19 membuat penyedia informasi ikut berpartisipasi untuk menekan angka penyebaran virus dengan menyediakan informasi kesehatan COVID-19 dengan mitra yang ada di sekitar TBM. Oleh karena itu, pentingnya untuk mengkaji kemitraan dalam diseminasi informasi kesehatan COVID-19 agar dapat menggambarkan adaptasi yang dilakukan penyedia informasi dalam menghadapi pandemi atau keadaan sosial lain yang tidak terduga.

Fokus penelitian ini, yaitu menjabarkan strategi dan tahapan kemitraan yang terjalin. Hasil penelitian diharapkan dapat memberi gambaran dan pengetahuan bagi pembaca khususnya lembaga penyedia informasi terkait proses kemitraan TBM. Selanjutnya dapat menjadi acuan penelitian berikutnya dengan fokus penelitian lain seperti mengkaji indikator keberhasilan kemitraan dan penerapan strategi kemitraan dengan pendekatan lain yang penting untuk dikaji lebih jauh dan mendalam. Penelitian terkait kemitraan penyedia informasi perlu dilakukan dan digali lebih jauh untuk kemudian memberikan gambaran kepada lembaga penyedia informasi lain khususnya TBM agar ikut membangun dan mengembangkan kemitraan. Penelitian ini memberikan gambaran terkait strategi dan tahapan kemitraan TBM dalam kegiatan penyebaran informasi kesehatan kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi, memahami tahapan kemitraan, dan menggambarkan model kemitraan yang dilakukan oleh TBM Sahabat Pena dengan Lembaga Kemasyarakatan Karang Taruna dalam diseminasi informasi kesehatan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Taman Bacaan Masyarakat

Menurut Misriyani & Edy (2019) TBM merupakan institusi atau lembaga sebagai sarana penyedia informasi, menjadi fasilitas membaca, tempat ideal untuk kegiatan belajar, bermain, dan mengembangkan minat baca masyarakat untuk mewujudkan konsep pembelajaran sepanjang hayat yang dapat diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat. Saepudin et al. (2017) menyebutkan tujuan penyelenggaraan TBM, yaitu meningkatkan kemampuan keberaksaraan dan keterampilan membaca, menumbuhkembangkan minat dan kegemaran membaca, membangun masyarakat membaca dan belajar, mendorong mewujudkan masyarakat pembelajar sepanjang hayat, dan mewujudkan kualitas dan kemandirian masyarakat yang berpengetahuan, berketerampilan, berbudaya maju, dan beradab. TBM perlu berperan aktif dalam menjalankan

aktivitas dan kegiatan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Menurut Sopiatur & Nurjamjam (2021) TBM perlu untuk melakukan kerja sama dengan pemerintah, swasta, dan pihak lain serta terbuka untuk belajar terkait penerapan strategi dan program inovasi untuk mempertahankan eksistensi TBM di masyarakat.

Lembaga Kemasyarakatan

Lembaga kemasyarakatan menurut Pratama et al. (2021) adalah lembaga yang diinisiasi oleh pemerintah dan masyarakat itu sendiri untuk kemudian terlibat dalam membantu pemerintah desa dalam menyelenggarakan pelayanan, pemerintahan, pembangunan, dan pemberdayaan masyarakat. Jenis lembaga kemasyarakatan paling sedikit meliputi lembaga, Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga, Karang Taruna, Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu), dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (Kementerian Dalam Negeri, 2018). Karang Taruna dalam menghadapi COVID-19 memiliki andil yang besar untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Sugiyarto (2020) mengatakan bahwa Karang Taruna berperan aktif mengikuti penyuluhan kesehatan, memasang poster pencegahan penyebaran COVID-19 di tempat umum, melakukan pembagian masker dan sosialisasi kepada masyarakat.

Kemitraan

Kemitraan menurut Fahmy et al. (2013) berarti kerja sama yang terbentuk atas dasar saling membutuhkan dan kesepakatan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas di suatu bidang atau tujuan tertentu untuk mendapat hasil yang lebih baik. Kemitraan terjalin atas berbagai alasan yang menjadi dasar terjalinnya kemitraan. Menurut Moreland & Kammer (2020) kemitraan terjalin karena dapat membangun pertemanan, menginspirasi ide baru, dan dukungan yang kuat dari mitra ketika sangat dibutuhkan, serta dapat membantu memenuhi kebutuhan sumber daya seperti dana, material, ruang, tenaga, peralatan, dan program. Selain itu, kemitraan terjalin karena dapat

meningkatkan sinergi dan kredibilitas koleksi serta adanya rasa wajib dari komunitas sekitar (Gwynn, 2016).

Terdapat tahapan dalam proses mencapai kemitraan multipihak dari BAPPENAS yang dapat memberi kebermanfaatannya untuk seluruh mitra atau pemangku kepentingan yang terlibat (Bahagijo et al., 2019), yaitu (1) Tahap inisiasi mencakup proses merumuskan rencana untuk bermitra, membangun relasi kemitraan, merajut kesepakatan antar pemangku kepentingan tentang masalah tertentu yang hendak diatasi bersama, dan menemukan metode dan cara kerja sebagai kemitraan. Dalam tahap ini poin penting yaitu memulai, membentuk agenda, dan membangun kemitraan. (2) Tahap pembentukan menitikberatkan pada kegiatan merumuskan dan menyepakati strategi dan tata kelola kemitraan. Hal ini mencakup mekanisme pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, dan pengalokasian sumber dana. Sumber dana dapat berasal dari lembaga pemerintah dan dana-dana *corporate social responsibility* atau CSR perusahaan/sector swasta. Tahap pembentukan meliputi perencanaan, menetapkan susunan lembaga kemitraan, dan pengalokasian sumber daya. (3) Tahap pelaksanaan adalah tahap ketika tata kelola dan sumber daya sudah tersedia, jenis program dan kegiatan telah disepakati. Tahap pelaksanaan meliputi melaksanakan kegiatan dan mengukur kemajuan kemitraan. (4) Tahap pemantauan dan pembelajaran menitikberatkan pada evaluasi kinerja dan capaian. Tahap ini meliputi pemantauan dan evaluasi & pembelajaran. (5) Tahap pengembangan dan pematangan adalah tahap kemitraan multipihak untuk memperluas cakupan atau untuk mengatasi berbagai kendala di dalam kemitraan agar kemitraan dapat berlanjut dan semakin kuat. Tahap ini meliputi kegiatan pengembangan dan inovasi atau penyelesaian dari kemitraan.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif agar dapat mendalami berbagai hal yang ingin diungkap. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena

penelitian ini bertujuan untuk mendalami, menjelaskan, dan menggambarkan keadaan suatu fenomena secara nyata yang terdapat di lapangan. Yin (2018) menyatakan bahwa studi kasus menyelidiki fenomena kontemporer atau kasus secara mendalam dan dalam konteks dunia nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks mungkin belum dilihat jelas.

Penelitian dilaksanakan pada Oktober-November 2022, di TBM Sahabat Pena yang beralamat di Kampung Dano RT 01/ RW 17 Desa Tamanjaya, Kecamatan Gununghalu, Kabupaten Bandung Barat. Informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang dengan kriteria yaitu merupakan Pengelola TBM Sahabat Pena atau Pengurus Karang Taruna. Anggota yang terlibat dalam kegiatan kemitraan dan masyarakat sasaran kegiatan kemitraan TBM Sahabat Pena dengan Karang Taruna. Penentuan informan dalam penelitian ini, dilakukan dengan teknik *purposive sampling* atau teknik memilih sesuai dengan tujuan penelitian. Informan ditambah dengan seorang ahli dalam bidang kemitraan taman bacaan masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu wawancara, observasi, dan kajian dokumen. Wawancara dilakukan secara langsung di lokasi penelitian dan wawancara tidak langsung melalui media komunikasi secara *online*. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung dengan mengunjungi lokasi penelitian dan ketika wawancara, serta mengkaji dokumen berupa berkas secara langsung. Yin (2018) menyatakan bahwa observasi nonformal dapat dilakukan melalui pekerjaan lapangan seperti wawancara dan proses pengambilan data lainnya. Dalam penelitian ini kajian dokumen berupa: melihat berkas, foto-foto kegiatan, dokumen, dan berbagai informasi tercatat yang berkaitan dengan tujuan penelitian yang digunakan untuk menambah dan melengkapi informasi serta data yang ditemukan.

Uji keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan

mengkategorisasikan data atau temuan dari beberapa informan, lalu setelah dilakukan analisis, kesimpulan hasil analisis diminta kesepakatan (*member check*) dengan para informan disertai ahli yang memahami terkait kemitraan taman bacaan masyarakat, yaitu AM sebagai praktisi kemitraan taman bacaan masyarakat. Selanjutnya, uji keabsahan menggunakan triangulasi teknik dengan mengecek hasil wawancara informan dengan kajian dokumen dan observasi yang dilakukan.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis data mengalir dari Samsu (2021). Langkah pertama, yaitu mereduksi data primer yang sudah terkumpul, mengelompokkan, memfokuskan data sesuai dengan bidangnya, dan menyusun data dalam satuan analisis. Wawancara dan dokumentasi diringkas dan dipilih hal-hal yang penting berkaitan dengan tujuan penelitian. Kedua, penyajian data dalam bentuk narasi yang mana menggambarkan hasil temuannya dalam bentuk deksripsi kalimat bagan dan hubungan antar kelompok yang sudah sistematis. Terakhir, yaitu penarikan kesimpulan ketika sudah ditemukan sesuai bukti-bukti data yang diperoleh di lapangan secara akurat dan faktual.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman Bacaan Masyarakat Sahabat Pena berdiri secara resmi pada tahun 2017 sebagaimana tertera dalam Surat Keputusan Kepala Desa Tamanjaya Nomor 041/021/IV/2017 tentang Pendirian TBM Sahabat Pena. Kemitraan pun sudah dilakukan dengan berbagai mitra seperti Yayasan 1001 Buku, Kominfo, Majalah GPR, KNPI, Ormas, LSM, sekolah-sekolah, dan lainnya. Kemitraan dilakukan dengan berbagai tujuan seperti pengembangan koleksi, kegiatan pemberdayaan masyarakat, dan pemanfaatan koleksi TBM oleh siswa sekolah. Kemitraan dengan Karang Taruna dimulai tepatnya pada November 2019. Sudah banyak kegiatan yang dilakukan seperti Pelatihan Kewirausahaan untuk Karang Taruna dari DISPORA KBB, Pendistribusian Bantuan Provinsi Jawa Barat, Gerak Jalan Sehat Hari Jadi KBB, Peduli Lansia, Berbagi Buku, dan kegiatan lainnya. Selain itu, menghadapi adanya

pandemi COVID-19 TBM Sahabat Pena dengan Karang Taruna melakukan beberapa kegiatan untuk ikut serta dalam menekan angka penyebaran COVID-19, seperti penyemprotan desinfektan di area sekitar, sosialisasi terkait COVID-19, pembagian masker kepada warga, dan mengimbau warga terkait pentingnya 5M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan membatasi interaksi).

Strategi Kemitraan TBM Sahabat Pena dengan Karang Taruna

Strategi menurut Sopiatus & Nurjamjam (2021) adalah proses yang di dalamnya terdapat hal-hal yang mendukung dalam mengefektifkan tercapainya tujuan. Menurut Purnamasari (2016) strategi adalah program untuk menentukan dan mencapai tujuan dan implementasi dari misi organisasi. TBM Sahabat Pena dalam kegiatan kerja sama tidak memiliki program khusus dalam bermitra, termasuk ketika bermitra dengan Karang Taruna. Namun, TBM Sahabat Pena memiliki cara sendiri untuk melakukan kemitraan. Pengelola memanfaatkan keadaan, sumber daya, dan kedekatan dengan Anggota Karang Taruna, sehingga kemitraan dapat terjalin.

TBM Sahabat Pena menyediakan tempat untuk dimanfaatkan Karang Taruna sebagai tempat berkumpul. Hal tersebut dilakukan agar buku dapat dimanfaatkan oleh lebih banyak orang, tidak hanya oleh anak-anak yang hampir setiap hari berkunjung ke TBM. TBM Sahabat Pena kurang lebih memiliki koleksi sebanyak 2500 (dua ribu lima ratus) buku dengan sebagian besar adalah komik dan buku pelajaran yang banyak dimanfaatkan oleh anak-anak. Namun, terdapat pula koleksi majalah, buku pelatihan, novel, dan referensi lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh remaja dan dewasa. Jenis koleksi tersebut sudah mencakupi jenis bacaan yang dibutuhkan pembaca di Desa Tamanjaya, seperti menurut Boonaree & Goulding (2019) terdapat empat tipe utama bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat di area pedesaan, yaitu buku anak, koran, buku pelatihan, dan majalah.

Tempat yang digunakan sebagai tempat berkumpul adalah ruangan tertutup dengan luas 6 x 4 meter persegi. Ketersediaan tempat dan koleksi yang hanya dimanfaatkan oleh anak-anak membuat pengelola TBM Sahabat Pena yang juga pengurus Karang Taruna, mengajak rekan-rekannya untuk berkumpul di TBM Sahabat Pena dengan harapan agar tempat dan koleksi dapat lebih bermanfaat. Sebagaimana wawancara dengan Pengelola TBM Sahabat Pena, yaitu:

“Awalnya itu kalau mereka tunggu, bisa sambil baca buku. Biasanya kalau ada rapat-rapat penting itu, kita kumpulnya di sini” (INF1).

“Supaya buku-buku kami, kan ini banyak bukunya, kalau gak kerja sama gak kepahe. Kan kalau kerja sama lebih berkah juga tempatnya.” (INF2).

Bergabungnya Pengelola TBM Sahabat Pena sebagai anggota Karang Taruna memberikan kesempatan bagi pengelola untuk ikut andil dalam penentuan tempat rapat dan pertemuan sehingga memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengajak Anggota Karang Taruna menggunakan ruangan TBM sebagai tempat berkumpul. Dalam kerja sama, tempat menjadi salah satu aspek yang dapat dimitrakan dan digunakan sebagai tempat bertemu dan berkumpul anggota mitra. Menurut Moreland & Kammer (2020), kerja sama akan mudah apabila terdapat tempat yang dekat dan mudah diakses untuk digunakan terutama apabila terdapat banyak orang dalam satu kali pertemuan. Hal tersebut menjadi cara kolaboratif dalam berbagi ruang fisik perpustakaan. Berdasarkan kajian dokumen, yaitu foto pertemuan terlihat bahwa ruang TBM dapat menampung kurang lebih 10-15 orang dalam satu waktu (Gambar 3 dan 5). Meski ruang TBM tidak cukup besar untuk orang dengan jumlah banyak namun keberadaan ruang TBM cukup untuk melakukan pertemuan dan rapat terkait berbagai kegiatan dan program yang akan dibahas. Foto lainnya menunjukkan ruang TBM tidak hanya digunakan untuk pertemuan resmi namun juga dimanfaatkan

sebagai ruang untuk makan bersama, mengobrol, dan kegiatan ringan lainnya (Gambar 5). TBM Sahabat Pena sendiri memberikan keleluasaan bagi anggota mitra untuk datang ke TBM kapan saja. Hal tersebut membangun rasa kepemilikan di kalangan anggota Karang Taruna sehingga tidak hanya sebagai tempat berkumpul namun ruang TBM juga menjadi 'rumah' bagi anggota mitra yang meningkatkan kedekatan antara pihak TBM Sahabat Pena dengan Karang Taruna.

Kedekatan personal yang terbangun antara Anggota Karang Taruna dan TBM Sahabat Pena menghasilkan komunikasi dan koordinasi yang baik dan lancar. Berbagai mitra yang melakukan kerja sama dengan TBM Sahabat Pena, Karang Taruna adalah mitra yang paling responsif sehingga mudah bagi TBM Sahabat Pena untuk menjalin kerja sama dengan Karang Taruna dalam melaksanakan kegiatan. Selain itu, Karang Taruna merupakan lembaga kemasyarakatan yang ada di setiap desa dan anggotanya pun adalah masyarakat sehingga bersentuhan langsung dengan warga sekitar. Hal tersebut mempermudah tersampainya informasi kepada warga. Sebagaimana disampaikan INF1, berikut.

“Kenapa Karang Taruna, karena memang mereka sangat responsif, kita kerja sama dengan yang lain, tapi paling intens dengan Karang Taruna. Karang Taruna juga itu lebih tepat sasaran karena di setiap desa kan ada, jadi lebih tepat sasaran. Jadi kalau menyampaikan informasi soal kesehatan, langsung sampai kemasyarakat tingkat bawah”(INF1).

Visi misi TBM merupakan tujuan dari kemitraan yang dilakukan. Visi misi TBM dalam dokumen Profil TBM Sahabat Pena, yaitu mencerdaskan masyarakat dengan mewujudkan masyarakat gemar membaca, menambah wawasan masyarakat melalui TBM, dan membantu masyarakat memenuhi referensi buku. TBM Sahabat Pena pun tidak memiliki kriteria khusus dalam memilih mitra. Pengelola mengedepankan pemanfaatan koleksi dan tempat yang ada oleh pihak yang ingin bekerja

sama. TBM Sahabat Pena menerima dan memanfaatkan setiap kemungkinan untuk bekerja sama atas dasar kebutuhan dan selaras dengan tujuan awal pendirian TBM yaitu mencerdaskan masyarakat. Tujuan awal kemitraan dengan Karang Taruna pun berdasarkan keinginan untuk mendekatkan kembali buku kepada warga khususnya remaja dan pemuda. Menurut AM selaku praktisi kemitraan TBM bahwa tujuan akhir dari kemitraan adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

“Tapi tetap, tujuan awal dan tujuan selama kita berkegiatan harus berfokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat”(AM).

Kemitraan TBM Sahabat Pena dengan Karang Taruna adalah kerja sama yang tidak direncanakan dan terjalin secara spontan. Kedekatan yang terjalin sebelum bermitra mempermudah komunikasi sehingga mendapat respons yang baik. Selain itu, terbangunnya rasa percaya antarpihak mempermudah inisiasi kerja sama dan terjalinnya kemitraan. Pola komunikasi yang baik mengarah pada pengembangan hubungan dan rasa percaya, yang mana keduanya adalah poin penting untuk membangun kemitraan antara masyarakat dan pustakawan (DeRosa et al., 2021).

Tahapan Kemitraan TBM Sahabat Pena dengan Karang Taruna Tahap Inisiasi

TBM Sahabat Pena menjadi inisiator dalam kemitraan dengan Karang Taruna. Kemitraan TBM dengan mitra lain sebelumnya, biasanya dimulai dengan mencari informasi, mengkomunikasikan maksud, tujuan, dan kebutuhan TBM kepada mitra yang ingin diajak bekerja sama. TBM Sahabat Pena kemudian mengirimkan proposal serta membutuhkan waktu yang cukup lama sampai kemitraan terjalin. Namun, kemitraan dengan Karang Taruna tidak membutuhkan waktu lama sampai kedua belah pihak setuju untuk melakukan kegiatan bersama. Hal tersebut karena selain kedekatan antara kedua pihak sudah terbangun,

Karang Taruna dan TBM Sahabat Pena memiliki sudut pandang yang sama dalam melakukan kegiatan.

“Ini (yang mengajak) si Bapak (Ketua TBM Sahabat Pena). Jadi gak direncanain seperti apa itu dulu, paling kalau ada kumpul mah di sini, ngalir jadi kerja sama biasa gitu”(INF3).

“Langsung klop, udah nyambung, soalnya sering ketemu. Terutama orientasinya sosial tidak ada money oriented jadi kita berjalan aja”(INF1).

Dimulainya kerja sama dengan adanya kesamaan pandangan merupakan awal yang baik dalam kemitraan. Orientasi sosial atau mengedepankan kesejahteraan daripada keuntungan/uang menjadi pijakan kedua pihak dalam melakukan kegiatan sehingga memudahkan tercapainya kesepakatan. Estacio et al. (2017) mengatakan komitmen untuk berbagi pandangan menjadi salah satu faktor kunci suksesnya kolaborasi. Berbagai kegiatan membutuhkan partisipasi aktif dan komitmen dari setiap anggota agar tujuan dapat tercapai. Tidak mudah untuk membuat anggota mitra berperan aktif dalam kemitraan terlebih tidak ada materi tertentu yang menjadi penunjang. Namun, dengan kegemaran dan sudut pandang yang sama dapat menjadi kunci berjalannya kemitraan dengan baik serta menjadi pijakan apabila suatu saat terdapat kendala dan masalah tertentu.

Tahap Pembentukan

Kemitraan TBM Sahabat Pena dengan Karang Taruna tidak melewati tahap pembentukan. Kerja sama yang terjadi dilakukan dengan langsung melaksanakan kegiatan bersama. Tidak terdapat pembuatan perjanjian kerja sama, pernyataan hak dan kewajiban, pembuatan struktur, visi misi, dan berbagai hal yang menyatakan terbentuknya kerja sama secara resmi. Hal ini karena setiap mitra menganggap bahwa kerja sama yang dilakukan adalah kerja sama yang terjalin atas dasar kebersamaan dan kekeluargaan, sehingga

tidak membuat peresmian apa pun. Dalam kemitraan ini pun tidak terdapat aturan kemitraan yang menjadi pedoman dalam kerja sama yang terjalin. Meski demikian, dalam pelaksanaan kegiatan anggota dituntut untuk bertanggung jawab atas tugas yang diemban. Tanggung jawab atas tugas diberikan penuh kepada setiap anggota sesuai pembagian deskripsi kerja pada saat rapat berlangsung. Apabila terdapat anggota yang tidak dapat memenuhi tanggung jawabnya, maka akan menjadi pembahasan dalam evaluasi nantinya. Hal tersebut disampaikan oleh informan, berikut.

“Gak ada peresmian atau gimana mengalir saja. Gak ada aturan gitu, paling tanggung jawab aja, terutama dalam kegiatan sesuai sama kerjanya, tanggung jawab masing-masing”(INF1).

“Tanggung jawab masing-masing, saya lebih ke tugas saya gitu. Cuma kalau di karang taruna kalau ada yang perlu bantuan kita bantu, gak bener-bener sesuai tupoksi, kita saling aja”(INF3).

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kemitraan antara TBM Sahabat Pena dengan Karang Taruna berjalan dengan baik terbukti dengan terlaksananya berbagai kegiatan. Sebagian besar acara yang dilaksanakan adalah kegiatan yang tidak direncanakan sebelumnya. Kemitraan yang berjalan tidak memiliki program atau perencanaan dalam penyusunan acara atau kegiatan yang akan dilaksanakan. Hal tersebut menurut Ketua TBM Sahabat Pena dikarenakan setiap perencanaan yang dibuat untuk membuat acara seringkali tidak berjalan dan akhirnya tidak terlaksana sama sekali, sehingga kegiatan dilaksanakan secara mendadak dan tidak terprogram. Namun, setiap acara tetap berjalan dengan lancar dan mendapat respons yang baik dari masyarakat.

“Tiba-tiba ada informasi untuk kegiatan penyemprotan kita langsung gerak, jadi tidak direncanakan. Pembagian buku ke

anak-anak di rumah kita bagi bukunya. Soalnya kita rencana-rencana suka gak jadi-jadi, jadi tidak direncanakan” (INF1).

“Berjalan dengan lancar sesuai arahan yang telah di sepakati bersama anggota Karang taruna yang lain. Pada antusias (masyarakat) banyak yang ikut. Jadi lebih banyak makin ke sini yang ikut lebih banyak” (INF3)

Untuk merealisasikan kegiatan, perlu adanya komunikasi yang baik dalam internal penyelenggara terutama apabila kegiatan merupakan kegiatan yang tidak direncanakan. Gwynn (2016) menyatakan bahwa komunikasi harus efektif dalam media yang sesuai dengan individu. Artinya memahami bahwa setiap orang memiliki caranya sendiri dalam berkomunikasi. Dalam hal ini, diperlukan keahlian dalam membagi tugas dan kerja sesuai dengan kemampuan setiap anggota. Dalam waktu yang singkat dan minimnya persiapan, tanggung jawab harus diberikan pada orang yang tepat agar kegiatan dapat terlaksana. Terselenggaranya kegiatan dengan baik dan mendapat respon positif dari masyarakat menunjukkan komunikasi antara TBM Sahabat Pena dan Karang Taruna dibangun dengan baik serta mengindikasikan kemampuan kedua pihak dalam menempatkan sumber daya dalam tugas yang tepat. Menurut Gwynn (2016) kemitraan yang berhasil akan memahami nilai dari setiap kontribusi dan kemampuan anggota mitra untuk berkontribusi dalam level apa pun.

Selain itu, pelaksanaan kemitraan yang baik dilihat dari partisipasi para pengurus pada setiap kegiatan yang dilaksanakan. Pengurus berpartisipasi aktif pada acara yang diselenggarakan. Bendahara Karang Taruna menyampaikan, partisipasi aktif pengurus tidak hanya saat kegiatan berlangsung, namun ketika berkumpul dan rapat pengurus yang hadir cukup banyak karena pemilihan waktu rapat dilakukan sesuai dengan waktu senggang pengurus. Hal tersebut memperlihatkan hubungan kemitraan pengurus berjalan dengan baik.

“Baik, tiap kumpulan suka banyak yang datang hampir semua dateng. Tapi nyesuaiin kalau waktu mah, biasanya abis duhur atau abis ashar” (INF3).

Menurut Estacio et al. (2017), memiliki rasa saling menghormati, terbuka, saling belajar, dan komunikasi menjadi elemen yang membantu kemitraan berhasil. Hasil wawancara memperlihatkan adanya situasi saling memahami dalam penentuan waktu berkumpul. Anggota mitra memahami kesibukan, pekerjaan, dan kepentingan pengurus lain sehingga waktu berkumpul disesuaikan pada waktu luang pengurus. Hal tersebut menggambarkan adanya komunikasi dan saling menghormati antara pengurus untuk tidak menyita waktu pribadi dan menyesuaikan dengan waktu luang yang dimiliki.

Tahap Pemantauan dan Pembelajaran

Pemantauan dilakukan dengan adanya evaluasi setiap setelah acara berlangsung. Seperti disampaikan Estacio et al. (2017) bahwa pengawasan dan evaluasi sangat penting untuk memastikan usaha yang dilakukan tercatat dan disadari oleh komunitas. Evaluasi memberikan ruang untuk menyampaikan berbagai usaha yang telah dilakukan dan memastikan anggota mitra menyadari usaha tersebut sehingga berbagai masalah dan kendala selama kegiatan berlangsung dapat terpecahkan dengan baik dan usaha yang telah dilakukan tidak sia-sia. Dalam setiap evaluasi kekurangan dan berbagai kendala dalam acara akan didiskusikan untuk dicari solusi dan usaha agar dapat diperbaiki di masa mendatang. Evaluasi dilakukan dengan berkumpul dan menyampaikan masalah apa yang terjadi di lapangan. Masalah yang cukup sering terjadi adalah pengurus yang tidak melakukan pekerjaan sesuai tanggung jawab yang diemban atau tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan, perkumpulan, atau rapat yang dilakukan. Tindak lanjut dari masalah yang telah dibahas, yaitu memberi keleluasaan bagi pengurus yang merasa tidak dapat melanjutkan atau tidak sanggup untuk meninggalkan atau tetap tinggal dalam kepengurusan.

“Biasanya ngariung, ngobrol kurangnya di mana”(INF1)

“Kalau memang dirasa tidak mampu dalam tugas tertentu, ya sudah dicari solusi nanti, mundur atau gimana”(INF3).

Kegiatan semakin banyak dan para pengurus semakin semangat melakukan kegiatan setelah satu kegiatan berhasil diselenggarakan. Meski terdapat masalah atau kendala, kemitraan tetap memberi dampak positif pada kedua pihak baik itu TBM Sahabat Pena maupun Karang Taruna. Bendahara Karang Taruna menyampaikan bahwa dari kemitraan yang dilakukan silaturahmi semakin luas dan mendapat ilmu yang bermanfaat.

Tahap Pengembangan dan Pematangan

Kemitraan setelah keberhasilan dan evaluasi dari acara membuat kedua pihak semakin solid dan kekeluargaan semakin erat. Selain itu, perkembangan lain yang dirasakan, yaitu kegiatan semakin banyak, pemanfaatan TBM semakin baik dan menaikkan kesadaran masyarakat akan adanya TBM Sahabat Pena. Pengelola menyampaikan bahwa dari kegiatan yang dilaksanakan, pemanfaatan koleksi dan tempat semakin baik karena tidak hanya dimanfaatkan oleh anak-anak yang biasa berkunjung, namun juga pengurus Karang Taruna yang berkumpul.

Perkembangan yang dirasakan oleh Karang Taruna, yaitu bertambahnya anggota. Sebelum kemitraan Pengurus Karang Taruna hanya beberapa orang saja, namun setelah berjalan hampir dua tahun pengurus semakin banyak. Meskipun ada yang memutuskan berhenti tetapi akan ada orang baru yang bergabung sehingga kepengurusan Karang Taruna beregenerasi dari yang lama ke anggota yang baru. Selain itu, kolega semakin banyak karena terdapat Karang Taruna di setiap desa di Kecamatan Gunungghalu sehingga semakin memperluas silaturahmi. Hal tersebut sebagaimana disampaikan INF3, berikut.

“Lebih berkembang, silaturahmi makin banyak, ada yang kenal ke mana-mana (apabila bepergian), minimal ada satu temen yang kenal di desa-desa. Dulu mah cuma sedikit, tiga orang, sekarang mah makin banyak” (INF3).

Berbagai manfaat yang dirasakan kedua pihak membuat keduanya semakin solid dan erat. Menurut Pitri (2021) tujuan dari kolaborasi salah satunya adalah untuk mendekatkan individu maupun kelompok dalam organisasi. Interaksi dan komunikasi yang terus terjadi secara terus-menerus dan intens mendekatkan dan menguatkan hubungan anggota mitra. Gwynn (2016) menyebutkan, dampak yang dihasilkan kolaborasi yaitu semakin kuatnya hubungan antara anggota mitra. Manfaat yang didapatkan kedua pihak merupakan gambaran dari kemitraan yang berkembang dengan baik. Hal tersebut menjadi salah satu dasar bahwa kemitraan akan terus berlangsung. Ketua TBM Sahabat Pena menyampaikan bahwa selama TBM dibutuhkan dan koleksi dapat dimanfaatkan lebih baik, kemitraan akan terus berlangsung.

Kegiatan Kemitraan TBM Sahabat Pena dengan Karang Taruna

Menurut Lusiana et al. (2019) terdapat upaya yang dilakukan pengelola dan aktivis TBM dalam merespon masalah sosial, salah satunya adalah menyadari kebutuhan untuk memperbaiki kualitas hidup secara ekonomi maupun sosial. Adanya COVID-19 secara dramatis mengubah budaya dan perawatan kesehatan serta meningkatkan kebutuhan informasi kesehatan yang kredibel, sehingga penting bagi pustakawan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengguna secara tepat dan memberikan informasi kesehatan yang kredibel (DeRosa et al., 2021). Kegiatan yang diselenggarakan oleh TBM Sahabat Pena dan Karang Taruna merupakan bentuk usaha pengelola TBM Sahabat Pena dalam memenuhi kebutuhan masyarakat adalah bentuk kepedulian dan tanggapan terhadap masalah sosial yang terjadi. Kegiatan yang dilaksanakan dalam bidang kesehatan adalah Penyemprotan

Desinfektan disertai Sosialisasi COVID-19, Pembagian Masker dan Pengimbuhan terkait pentingnya 5M, serta Penyebaran Informasi Kesehatan melalui Grup WhatsApp Karang Taruna. Ketua TBM Sahabat Pena menuturkan kegiatan tersebut dilakukan agar masyarakat mengetahui bahaya COVID-19 dan menerapkan hidup sehat dengan menerapkan 5M.

“Alasannya agar masyarakat sadar akan bahaya Covid-19 dan menerapkan hidup sehat dengan 5M” (INF1).

Penyemprotan desinfektan dilakukan di sekitar lingkungan warga, rumah-rumah, sekolah, masjid, dan tempat umum lainnya. Sosialisasi dilakukan berbarengan dengan kegiatan penyemprotan, yaitu menyampaikan informasi dan pamflet terkait bahaya COVID-19 dan tindakan preventif agar tercegah dari tertularnya COVID-19. Kegiatan pembagian masker yaitu membagikan masker kepada pengguna jalan yang tidak menggunakan masker sekaligus memberi himbuan terkait pentingnya 5M. Informasi yang disebar di Grup WhatsApp adalah poster digital terkait gejala klinis dan kegiatan pencegahan agar tidak tertular dari COVID-19 serta infografis tata cara cuci tangan yang benar. Poster tersebut juga disebar melalui status WhatsApp dan Facebook.

Pengguna TBM pun merasa terbantu dengan kegiatan yang dilakukan, seperti pembagian masker. Selain itu, pengguna merasa bahwa kemitraan yang terjalin membawa manfaat bagi TBM karena membuat TBM menjadi lebih aktif. Selain itu, kegiatan kemitraan yang berjalan meningkatkan eksistensi TBM Sahabat Pena di kalangan masyarakat dan pemerintah. Sebagaimana INF4 dan INF2 sampaikan, berikut.

“Manfaat yang dirasakan mah, saya lebih puas. TBM bisa menyediakan masker; Alhamdulillah ada yang mau ngasih. Ada penggerakanya sejak ada kerja sama, kan ada TBM aja nih, tapi setelah ada karang taruna ada penggerakanya. Ngajak remaja

buat baca. Relasi nambah, ada mulut kemulut informasi kalau di sini ada tbm”(INF4).

“Alhamdulillah kegiatan makin banyak, kalau ada apa-apa teh nelpon (Ketua Karang Taruna), kalau ada kegiatan, karena link-nya banyak jadi ke bawa-bawa, Alhamdulillah diakui juga sama kecamatan, sama KBB (Kabupaten Bandung Barat)”(INF2).

Kegiatan yang dilaksanakan bersifat sosial dan tidak berorientasi pada keuntungan material. Sebagian besar dana benar-benar dari kantong anggota mitra. Acara yang dilakukan pun menyesuaikan dengan kemampuan dan kapasitas Pengelola TBM Sahabat Pena dan Karang Taruna, sehingga kegiatan yang diselenggarakan tidak terencana dan terkesan mendadak dan momentum. Hal tersebut merupakan hal yang wajar dalam pelaksanaan kegiatan di TBM. Menurut Winoto & Rachmawati (2017) aktivitas TBM diselenggarakan sesuai kesanggupan pengelola dan relawan, kegiatan kadang tanpa perencanaan atau ketika ada momen tertentu, namun ketika kesempatan datang TBM akan menyelenggarakan kegiatan meskipun dengan sumber daya yang terbatas. Meski demikian, perencanaan dan membuat program kegiatan bukanlah hal yang merugikan dan justru sebaiknya dilakukan oleh Pengelola TBM. Yanto et al. (2016b) menggambarkan besarnya peran pengelola dan relawan dalam berjalannya aktivitas dalam bidang literasi di Sudut Baca Soreang. Kegiatan sudah direncanakan untuk rentang waktu tertentu mulai dari mingguan, bulanan, hingga tahunan. Perencanaan dapat membuat persiapan acara menjadi lebih matang dan terarah karena tujuan serta indikator keberhasilan acara sudah terencana dengan baik.

Aspek yang dimitrakan dalam kemitraan TBM Sahabat Pena dan Karang Taruna adalah sumber daya manusia, yaitu tenaga dan keahlian. Kedua pihak memiliki perannya sendiri dalam setiap kegiatan yang berlangsung. TBM Sahabat Pena berperan sebagai pemberi

ide kegiatan, berbagai informasi dan juga memberi komando, bertanggung jawab atas administrasi kegiatan, dan menyediakan tempat sebagai tempat berkumpul dan rapat. Karang Taruna berperan sebagai pelaksana dan bertanggung jawab dalam berjalannya acara dan kegiatan. Ketua TBM Sahabat Pena memberi komando atau arahan kepada Pengurus Karang Taruna untuk berkumpul dan mendiskusikan gagasan tersebut sampai pada proses pelaksanaan. Tanggung jawab administrasi, yaitu bertanggung jawab atas pembuatan proposal dan surat-menyurat yang dibutuhkan selama kegiatan berlangsung. Kemitraan TBM Sahabat Pena dengan Karang Taruna memiliki pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas dan dapat mempermudah serta melancarkan kegiatan yang diselenggarakan.

Kemitraan TBM Sahabat Pena dengan Karang Taruna juga menggambarkan besarnya peran pengelola TBM dalam kemitraan. Pengelola TBM Sahabat Pena menginisiasi kemitraan, memberi komando, bertanggung jawab dalam administrasi, dan juga pelaksana ketika kegiatan berlangsung. Besarnya peran pengelola dalam kemitraan menunjukkan bahwa kerja sama tidak bisa ditunggu dengan berdiam diri menunggu bola datang tapi harus dikejar dan dimulai. Pengelola TBM harus aktif dalam menginisiasi dan memanfaatkan peluang kerja sama dengan berbagai pihak.

Kemitraan yang berjalan juga menggambarkan tahapan pelaksanaan sebagai tahapan paling berpengaruh dalam kemitraan. Dalam tahap pelaksanaan ikatan dan hubungan kedua pihak menjadi lebih erat dan kuat karena baiknya komunikasi yang terjalin. Ketika acara berlangsung kedua mitra berinteraksi langsung, menyelesaikan masalah bersama, dan berkoordinasi agar acara berjalan dengan lancar. Hal tersebut meningkatkan rasa kekeluargaan dan suportifitas. Kesamaan pandangan antara kedua pihak juga menjadi alasan kuatnya ikatan yang terjalin sehingga kemitraan semakin berkembang dilihat dari manfaat dan semangatnya kedua pihak untuk melaksanakan dan menyelenggarakan kegiatan kembali.

Selain itu, komunikasi berperan sangat penting dalam tahapan kemitraan yang terjalin

antara TBM Sahabat Pena dan Karang Taruna. Pada tahap inisiasi komunikasi yang baik menyebabkan kedekatan antara kedua pihak dan mempermudah terjalinnya kemitraan. Dalam tahap pelaksanaan, tahap pemantauan dan pembelajaran komunikasi yang terbuka antara kedua pihak menjadi kunci terselenggaranya acara dan evaluasi dengan baik. Komunikasi menurut Gwynn (2016) tidak selalu mudah tetapi selalu dibutuhkan dalam kolaborasi. Hal ini karena menyamakan persepsi sekumpulan orang bukanlah hal yang mudah, sehingga ketika mampu memahami bagaimana mitra berkomunikasi adalah kunci dalam kemitraan. Selain komunikasi, perjanjian kerja sama tertulis perlu untuk dibuat. Tahap pembentukan menjadi krusial karena dalam tahap ini, hak dan kewajiban setiap mitra akan tertuang dan tercatat. Perjanjian tersebut dapat menjadi pijakan bagi anggota mitra untuk melaksanakan kemitraan dengan komitmen dan tanggung jawab penuh.

Kemitraan yang berjalan dengan lancar dan sejalan dengan sesuai tujuan yang ingin dicapai oleh TBM Sahabat Pena menunjukkan bahwa bermitra mempermudah tercapainya tujuan dan meningkatkan kinerja TBM untuk masyarakat. Osuchukwu & Edewor (2017) menyatakan bahwa kolaborasi membuat perpustakaan lebih besar (lebih baik) di masyarakat. Oleh karena itu, kerja sama menjadi hal penting bagi penyedia informasi terutama TBM. Namun demikian, perlu ada perencanaan yang lebih terprogram dan terarah agar dapat mencapai tujuan yang lebih luas dan tepat sasaran. Membangun rencana dan strategi dengan keterlibatan orang yang tepat dapat memberikan hasil sesuai kebutuhan (Osuchukwu & Edewor, 2017). Selain itu, perlu penggunaan konsep strategi yang baik agar mendapat gambaran utuh dari tujuan dan cara mencapainya. Yu (2021) memberikan tiga elemen dasar dalam strategi yaitu perlunya membangun tujuan atau *strategic goal*, membangun isu utama (masalah/situasi) atau *strategic issue*, dan pedoman (*guideline*) atau *strategic approach*. TBM dapat menentukan tujuan yang ingin dicapai, dengan masalah dan situasi utama yang dihadapi, lalu membuat pedoman atau cara mencapai tujuan

dan solusi dari masalah yang ingin diselesaikan. Pengembangan strategi yang baik akan membuat kemitraan jauh lebih terencana, terarah, dan berkelanjutan.

E. KESIMPULAN

Strategi kemitraan TBM Sahabat Pena sesuai dengan visi misi TBM sebagai tujuan utama yang ingin dicapai. TBM melakukan kemitraan dengan pihak terdekat yang memiliki kedekatan personal dengan pengelola TBM serta memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menginisiasi kerja sama. Tahapan yang dilalui dalam kemitraan TBM Sahabat Pena dengan Karang Taruna menggambarkan tahap pelaksanaan menjadi tahapan yang paling berpengaruh dalam keberlanjutan kemitraan. Komunikasi efektif selama pelaksanaan kegiatan dan peran pengelola TBM Sahabat Pena memberi andil besar dalam keberhasilan kerja sama. Kemitraan TBM Sahabat Pena dengan Karang Taruna terjalin secara spontan dan dalam bentuk informal menunjukkan kerja sama mudah dilakukan terutama dengan mitra yang dekat dengan TBM secara geografi dan personal. Kemitraan menjadi sarana untuk mencapai tujuan, meningkatkan kinerja, serta meningkatkan eksistensi TBM di kalangan masyarakat. Adanya kegiatan kemitraan juga membantu TBM untuk berinovasi dan berperan lebih dalam menanggapi masalah sosial. TBM memiliki kesempatan yang luas dan tidak terbatas untuk bermitra. TBM yang baru merintis dapat melakukan kemitraan dengan berbagai pihak selama kegiatan dapat bermanfaat untuk masyarakat dan tetap bersedia belajar, terbuka terhadap kritik, siap berinovasi dan berkembang. Penelitian ini baru memaparkan strategi dan tahapan dari kemitraan TBM dengan lembaga kemasyarakatan yang terjalin secara informal. Diperlukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada kemitraan yang terjalin secara formal dan menggali indikator keberhasilan kemitraan untuk memperoleh hasil yang lebih baik sebagai bagian dari dampak gerakan literasi melalui kegiatan kemitraan TBM dengan organisasi sosial kemasyarakatan.

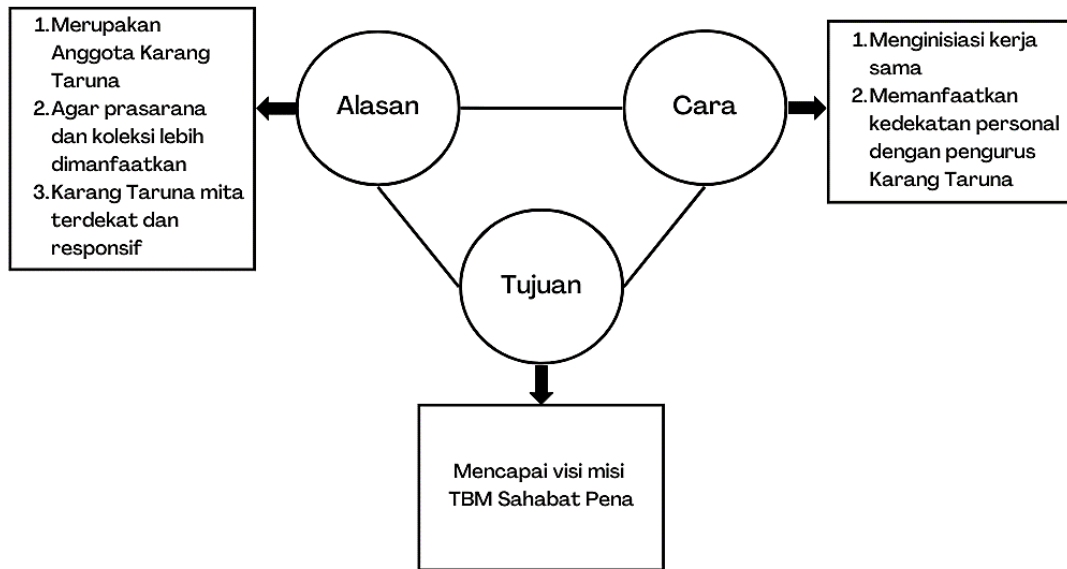
DAFTAR PUSTAKA

- Bahagijo, S., Santono, H. & Okitasari, M. (2019). *Panduan kemitraan multipihak untuk pelaksanaan tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional Republik Indonesia/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS).
- Boonaree, C. & Goulding, A. (2018). Community library strategies for promoting reading for pleasure in Thailand. *IFLA WLIC 2018 - Kuala Lumpur, Malaysia - Transform Libraries, Transform Societies*. <https://library.ifla.org/id/eprint/2108/1/205-boonaree-en.pdf>
- DeRosa, A. P., Jedlicka, C., Mages, K. C. & Stribling, J. C. (2021). Crossing the Brooklyn Bridge: a health literacy training partnership before and during COVID-19. *Journal of the Medical Library Association*, 109(1), 90–96. <https://doi.org/10.5195/jmla.2021.1014>
- Engeszer, R. J., Olmstadt, W., Daley, J., Norfolk, M., Krekeler, K., Rogers, M., Colditz, G., Anwuri, V. V., Morris, S., Voorhees, M., McDonald, B., Bernstein, J., Schoening, P. & Williams, L. (2016). Evolution of an academic–public library partnership. *Journal of the Medical Library Association : JMLA*, 104(1), 62–66. <https://doi.org/10.3163/1536-5050.104.1.010>
- Estacio, E., Oliver, M., Downing, B., Kurth, J. & Protheroe, J. (2017). Effective partnership in community-based health promotion: Lessons from the health literacy partnership. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 14(12), 1550–1557. <https://doi.org/10.3390/ijerph14121550>
- Fahmy, A. Y., Suryono, A. & Nurani, F. (2013). Pelaksanaan program kemitraan pemerintah dan masyarakat dalam penataan lingkungan permukiman berbasis komunitas (Studi pada Dinas Cipta Karya Tata Ruang dan Desa Senguruh Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(6), 1159–1167.

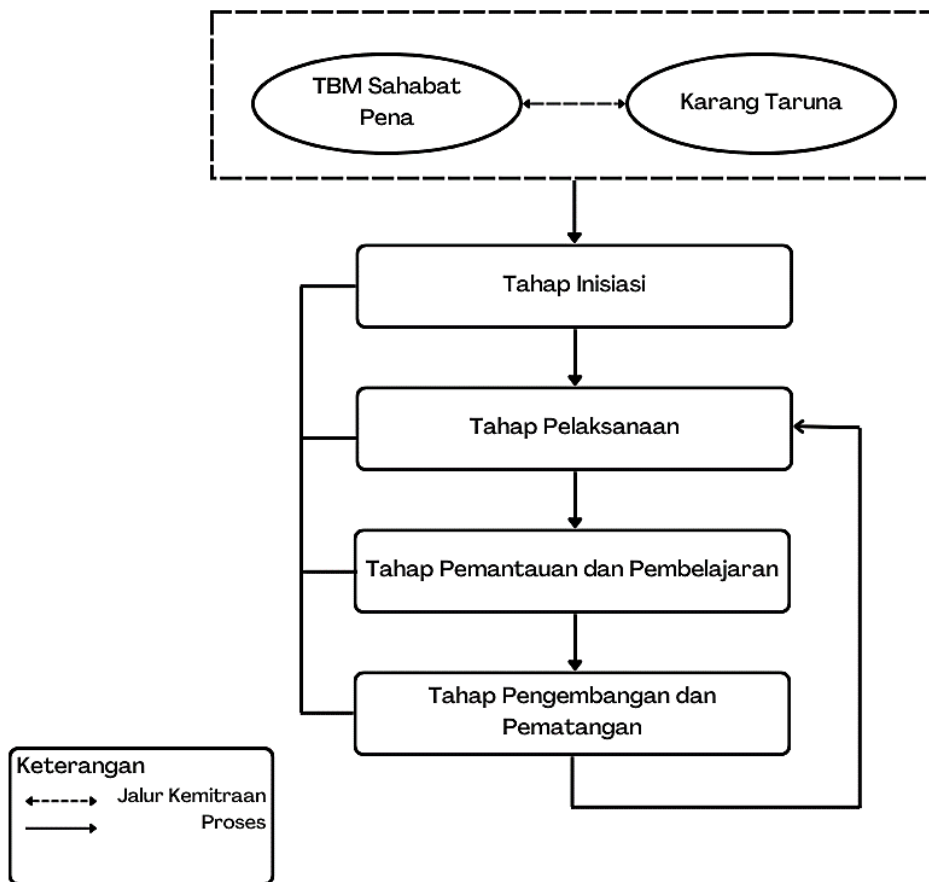
- Gwynn, D. (2016). Building partner support for collaborative digitization projects. *Digital Library Perspectives*, 32(2), 88–102. <https://doi.org/10.1108/DLP-08-2015-0013>
- Kementerian Dalam Negeri. (2018). *Peraturan RI No 18 Tahun 2018 tentang lembaga kemasyarakatan desa dan lembaga adat desa*. <https://peraturanpedia.id/peraturan-menteri-dalam-negeri-nomor-18-tahun-2018/>
- Lusiana, E., Yanto, A., Anwar, R. K. & Komala, L. (2019). Taman bacaan masyarakat (TBMs): A global literacy potential in Bandung Smart City. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 248, 012040. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/248/1/012040>
- Misriyani, M. & Edy, M. S. (2019). Pengelolaan taman bacaan masyarakat. *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*, 3(2), 160–172. <https://doi.org/10.15294/pls.v2i1.23448>
- Moreland, D. & Kammer, J. (2020). School and public library collaboration: Opportunities for sharing and community connections. *Knowledge Quest: Jurnal of the American Association of School Librarians*, 49(1), 40–44.
- Osuchukwu, N. P. & Edewor, N. (2017). *Stimulating and enriching partnership with community-based organizations: Inclusive participatory platform with libraries in Nigeria*. <https://library.ifla.org/id/eprint/2079/1/S27-2016-osuchukwu-en.pdf>
- Philbin, M. M., Parker, C. M., Flaherty, M. G. & Hirsch, J. S. (2019). Public libraries: A community-level resource to advance population health. *Journal of Community Health*, 44(1), 192–199. <https://doi.org/10.1007/s10900-018-0547-4>
- Pitri, U. E. (2021). Libri cafe: Kolaborasi kafe dan perpustakaan sebagai sarana learning commons dalam upaya meningkatkan literasi informasi pemustaka (Studi Kasus Perpustakaan Universitas Syiah Kuala). *Indonesian Journal of Academic Librarianship*, 5(1), 9–18. <http://journals.apptisjatim.org/index.php/ijal/article/view/99>
- Pratama, R. A., Adiputra, Y. S., Irman, I., Arjuna, H. & ... (2021). Sosialisasi penguatan peran lembaga kemasyarakatan di Kelurahan Batu IX Kota Tanjungpinang. *Takzim: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 64–72. <https://doi.org/10.31629/takzimjpm.v1i1.3838>
- Purnamasari, A. I. (2016). *Strategi Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Bintan dalam meningkatkan minat dan budaya baca masyarakat*. [Skripsi Jurusan Ilmu Administrasi Negara Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji].
- Rachmawati, T. S. & Agustine, M. (2021). Keterampilan literasi informasi sebagai upaya pencegahan hoaks mengenai informasi kesehatan di media sosial. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), 99–115. <https://doi.org/10.24198/jkip.v9i1.28650>
- Rodiah, S., Agung, B. & Komariah, N. (2018). Penguatan peran perpustakaan desa dalam diseminasi informasi kesehatan lingkungan. *Dhamakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 7(3), 197–202. <https://doi.org/10.24198/dhamakarya.v6i3.19350>
- Saepudin, E., Sukaesih, S. & Rusmana, A. (2017). Peran taman bacaan masyarakat (tbm) bagi anak-anak usia dini. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.24198/jkip.v5i1.10821>
- Samsu, S. (2021). *Metode penelitian: Teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development* (Rusmini (ed.)). PUSAKA Jambi.
- Sopiatun, M. & Nurjamjam, S. (2021). Strategi pengembangan taman bacaan masyarakat di beberapa negara berkembang. *Jurnal AKRAB*, 12(2), 20–33. <https://doi.org/10.51495/jurnalakrab.v12i2.401>

- Sugiyarto, S. (2020). Pemberdayaan karang taruna dalam pencegahan penyebaran COVID-19 di Desa Wonokerto Kecamatan Wonogiri. *Jurnal Emphaty Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 35–41. <https://doi.org/10.37341/jurnalempathy.v1i1.5>
- Winoto, Y. & Rachmawati, T. S. (2017). Pemberdayaan masyarakat (community empowerment) melalui pengelenggaraan taman bacaan masyarakat (TBM): Studi kasus mengenai penyelenggaraan taman bacaan masyarakat (TBM) di wilayah Kabupaten Bandung. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA*, 199–208.
- Yanto, A. (2021). Pengenalan literasi guna mengatasi hoaks saat pandemi. *Dharmakarya*, 10(2), 163–166. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v10i2.32523>
- Yanto, A., Rodiah, S. & Lusiana, E. (2016a). Parthnership in community-based literacy movement. In *International Conference on Science Mapping and the Development of Science* (pp. 343–352). Library and Information Management Graduate School, Gadjah Mada University.
- Yanto, A., Rodiah, S. & Lusiana, E. (2016b). Model aktivitas gerakan literasi berbasis komunitas di Sudut Baca Soreang. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 2(1), 107–118. <https://doi.org/10.24198/jkip.v4i1.11629>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yu, X. (2021). *The fundamental elements of strategy: Concepts, theory, and cases*. Springer.

DAFTAR GAMBAR



Gambar 1 Model Strategi Kemitraan TBM Sahabat Pena dengan Karang Taruna



Gambar 2 Model Tahapan Kemitraan TBM Sahabat Pena dengan Karang Taruna

DAFTAR GAMBAR



Gambar 3 Rapat TBM Sahabat Pena dengan Karang Taruna



Gambar 4 Kegiatan Penyemprotan Disinfektan oleh TBM Sahabat Pena dan Karang Taruna



Gambar 5 Makan bersama setelah kegiatan TBM Sahabat Pena dan Karang Taruna

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Informan Penelitian

Informan	Keterangan
INF1	Tim TBM Sahabat Pena
INF2	Tim TBM Sahabat Pena
INF3	Tim Karang Taruna
INF4	Pengguna TBM Sahabat Pena

Sumber: Data primer diolah, tahun 2022